

Implementation of Creed and Morals Material in Islamic Religious Education Learning at MI Islamiyah Tulung Harapan

Imam Masruri¹, Suwandi²

¹²Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Indonesia

Keywords: belief education 1, moral values 2, Islamic Religious Education 3, learning process 4, Kata Kunci: pendidikan kepercayaan 1, nilai-nilai moral 2, Pendidikan Agama Islam 3, proses pembelajaran 4, Correspondence Address: imamam2222@gmail.com	Abstract: <i>This study looks at how beliefs and moral values are taught in Islamic Religious Education classes at MI Islamiyah Tulung Harapan. Teaching about faith and good character is very important for helping young students develop their beliefs, actions, and understanding of religion at an early age. This study used a qualitative method and focused on a case study. Data was collected by watching classes, talking to teachers and school leaders, and looking at important learning documents. The results indicate that teaching about beliefs and morals is included in everyday learning by using lesson plans, teaching approaches, and how teachers behave as examples. Teachers use different methods like explaining, telling stories, getting students used to certain behaviors, and practicing directly to help students learn and use religious values in their everyday lives. The school setting and teamwork between teachers and parents are also key in helping this process go smoothly. Even though there were difficulties like not enough learning resources and differences in how well students understood things, the learning process has mostly helped students develop good behavior and stronger religious beliefs.</i>
---	--

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana keyakinan dan nilai-nilai moral diajarkan dalam kelas Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Tulung Harapan. Pengajaran tentang iman dan akhlak yang baik sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keyakinan, tindakan, dan pemahaman mereka tentang agama sejak usia dini. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada studi kasus. Data dikumpulkan dengan mengamati kelas, berbicara dengan guru dan pimpinan sekolah, serta melihat dokumen pembelajaran penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran tentang keyakinan dan moral dimasukkan dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan rencana pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan bagaimana guru berperilaku sebagai contoh. Guru menggunakan berbagai metode seperti menjelaskan, bercerita, membiasakan siswa dengan perilaku tertentu, dan mempraktikkan secara langsung untuk membantu siswa belajar dan menggunakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lingkungan sekolah dan kerja sama antara guru dan orang tua juga merupakan kunci dalam membantu proses ini berjalan lancar. Meskipun terdapat kesulitan seperti kurangnya sumber belajar dan perbedaan dalam pemahaman siswa, proses pembelajaran sebagian besar telah membantu siswa mengembangkan perilaku yang baik dan keyakinan agama yang lebih kuat.

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk dasar kepribadian siswa dimulai dari tingkat madrasah dasar. Pada masa sekolah dasar, anak-anak mulai membangun cara berpikir, sikap, dan kebiasaan yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar mempelajari aturan-aturan agama; pendidikan agama Islam juga harus berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengembangan karakter seseorang secara praktis dan pemantulan iman mereka. Hal ini sejalan dengan sudut pandang (Zakiah Daradjat, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah cara untuk membina jiwa dan kepribadian siswa agar mereka bisa mencapai keseimbangan antara memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kepercayaan dan pembentukan moral dalam Pembelajaran Agama Islam bertindak sebagai dasar dalam membentuk sikap religius dan tingkah laku sosial para siswa. Menurut (Muhaimin, 2025), pendidikan Islam secara dasar adalah proses menginternalisasi nilai, yaitu upaya untuk menanamkan ajaran agama agar menjadi bagian dari kesadaran dan tindakan siswa. Proses ini tidak bisa diwujudkan hanya dengan menjelaskan materi secara lisan, tetapi membutuhkan latihan terus-menerus, contoh yang baik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain memberikan pengetahuan, guru di sini diharapkan memberikan contoh yang baik dalam hal penampilan dan perilaku.

Urgensi pentingnya menanamkan nilai kepercayaan dan moral juga dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

أُدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Sangat penting untuk mendidik dan membimbing orang-orang dalam hal agama dengan cara yang cerdas dan memberi teladan, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini. Selain itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya menanamkan konsep moral sejak usia muda. Hal ini diilustrasikan dalam Surah Luqman, ayat 12-13, di mana Luqman mengajarkan anak-anaknya tentang prinsip-prinsip agama dan perilaku yang baik. Ayat ini menyatakan bahwa membentuk nilai-nilai karakter adalah tanggung jawab yang harus ditanamkan sejak masa kecil.

Pembentukan sikap yang baik juga disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (٢١)

Artinya :

Ayat ini menyatakan bahwa menjadi teladan adalah cara utama dalam mengajar agama Islam. Rasulullah saw. menjadi contoh yang tepat dalam membentuk sikap dan tindakan yang baik, dan contoh ini sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Selain ajaran Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW memberikan konteks yang lebih penting mengenai alasan mengapa pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter moral. Allah Maha Melihat. Bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menunjukkan bahwa membentuk sikap dan tingkah laku yang mulia merupakan tujuan utama dari ajaran Islam. Dari sudut pandang pedagogis, hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mengisi kepala dengan informasi; pendidikan juga tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Para pakar pendidikan Islam juga memperkuat pentingnya menggabungkan nilai kepercayaan dan moral dalam proses belajar. (Al-Attas, 2024) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah membentuk manusia yang beradab, yaitu manusia yang sanggup menempatkan segala sesuatu sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Menurut aliran pemikiran ini, tujuan pendidikan agama seharusnya adalah untuk menciptakan warga negara yang mampu menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya secara teoritis. (Hasan Langgulung, 2004) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk seorang Muslim yang sepenuhnya taat, demikian dikatakan, yang pikiran, sikap, dan perbuatannya selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Penggabungan keyakinan agama dan prinsip-prinsip moral dalam pendidikan Islam telah menjadi subjek banyak penelitian. Sri Atin dan Maemonah (2022) meneliti bagaimana siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo menginternalisasi karakteristik karakter keagamaan melalui pengajaran Aqidah Akhlak. Kejujuran, pengendalian diri, pertanggungjawaban, dan kesadaran sosial termasuk di antara sifat-sifat yang ditunjukkan oleh siswa sebagai konsekuensi dari penekanan kurikulum Aqidah Akhlak pada keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan, dan pemahaman keagamaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gina Sari dan Fiqra Nazib (2022) mengenai pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, metode, media pembelajaran, serta dukungan orang tua. Menurut penelitian, tindakan siswa berubah setelah mempelajari akidah Islam. Bersama dengan teladan guru, budaya madrasah, dan program pendidikan moral yang dirancang dengan baik, Kulsum (2017) menguraikan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sebagai cara sekolah dasar Islam dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti internalisasi karakter religius, strategi pendidikan akhlak, atau pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji implementasi materi akidah dan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dengan fokus pada strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan perilaku peserta didik di MI Islamiyah Tulung Harapan masih belum ditemukan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini unik karena menggali lebih dalam topik Pendidikan Agama Islam (IPK) di MI Islamiyah Tulung Harapan dan bagaimana agama dan moralitas diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dalam konteks budaya madrasah, kegiatan keagamaan, interaksi guru-murid, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini mengkaji integrasi agama dan nilai-nilai moral dengan pembelajaran di kelas.

Namun, dalam penerapannya, mengajarkan nilai kepercayaan dan moral di madrasah ibtidaiyah tetap menghadapi berbagai hambatan. Perbedaan kondisi keluarga, pengaruh dari sekitar masyarakat, serta kemajuan teknologi dan media digital juga berdampak pada sikap dan tindakan siswa. (Tilaar, 2014) mengatakan bahwa pendidikan saat ini menghadapi tantangan global, sehingga sekolah harus lebih fleksibel dalam memberikan nilai-nilai dasar kepada siswanya. Maka itu, dibutuhkan pendekatan belajar yang sesuai dengan konteks dan terus-menerus agar nilai-nilai keagamaan bisa ditanam dengan baik.

Program Pendidikan Agama Islam (IPK) di MI Islamiyah Tulung Harapan, sebuah sekolah dasar Islam, terus membantu para siswa bertumbuh dalam agama mereka dan membentuk karakter mereka. Semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan keagamaan, dan pertukaran ide secara teratur antara pendidik dan murid-muridnya, berkontribusi pada pertumbuhan siswa sebagai pembelajar. Kondisi ini membuat MI Islamiyah Tulung Harapan menjadi tempat yang tepat untuk mempelajari secara mendalam bagaimana materi kepercayaan dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan secara nyata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam penerapan materi kepercayaan dan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Tulung Harapan. Menemukan apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil dalam hal

pembelajaran, serta bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi perkembangan sikap dan tindakan siswa di dunia nyata, adalah tujuan lain dari penelitian ini.

METODE

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah mengintegrasikan pelajaran tentang perkembangan perilaku dan nilai-nilai keagamaan. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, serta proses sosial yang terjadi di dalam lingkungan yang alami. Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai cara belajar yang dilakukan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yaitu jenis penelitian yang fokus pada satu lokasi secara dalam dan rinci. Studi kasus dipilih karena penelitian ini hanya fokus pada satu sekolah, yaitu MI Islamiyah Tulung Harapan, sehingga peneliti dapat menganalisis proses pembelajaran secara realistis sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut.

Sebuah desa di Kabupaten Ogan Komering Ilir bernama Tulung Harapan adalah tempat berdirinya MI Islamiyah Tulung Harapan. Desa ini berada di Kecamatan Lempuing. Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2026.

Subjek penelitian ini mencakup guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta siswa-siswi di MI Islamiyah Tulung Harapan. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara purposive, karena informan tersebut memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan komprehensif sesuai dengan topik penelitian yang ditentukan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri atas 1 kepala madrasah, 1 guru Bidang Agama, dan 14 peserta didik. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran dalam pengelolaan kebijakan pendidikan di madrasah, Para pengajar pendidikan agama Islam dipilih secara cermat karena peran aktif mereka

di kelas, sementara para siswa dipilih karena peran mereka sebagai subjek yang akan menerima pelajaran tentang moralitas dan agama melalui kegiatan di kelas.

Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengamati, bertanya, dan mencatat berkas-berkas yang relevan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berlangsung, bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, serta bagaimana nilai-nilai tertentu dilatih dalam kegiatan di sekolah. Wawancara dilakukan dengan cara yang tidak terlalu ketat, kepada guru dan kepala madrasah, untuk mengetahui lebih jelas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan masalah-masalah yang ditemui dalam menerapkan pembelajaran. Tujuan dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang terdapat dalam alat pembelajaran termasuk silabus, RPP (Responsiveness and Practices Projects), dan catatan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Paradigma tiga bagian Miles dan Huberman untuk analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Selama pengurangan data, peneliti mengurutkan dan mengatur temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan penekanan studi. Langkah selanjutnya dalam membuat hasil studi lebih mudah diakses adalah menyajikan data yang diringkas dalam format naratif. Menemukan pola, korelasi, dan makna dalam data yang dikumpulkan adalah langkah terakhir sebelum membentuk kesimpulan dan memeriksanya. Data direduksi dengan cara memilih dan fokus pada data yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk cerita atau penjelasan agar lebih mudah dipahami mengenai hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data secara terstruktur agar diperoleh gambaran mengenai penerapan nilai kepercayaan dan pembentukan perilaku dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk memastikan data yang digunakan valid, penelitian ini menggabungkan beberapa metode penelitian. Triangulasi dilakukan dengan memperbandingkan data yang diperoleh dari hasil mengamati, bertanya langsung, dan mencatat dokumen, serta melibatkan beberapa orang yang memberikan informasi. Dengan

metode ini, diharapkan hasil yang didapat memiliki tingkat kepastian dan kebenaran yang besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Islamiyah Tulung Harapan, dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan nilai keimanan dan akhlak peserta didik. Baik perolehan pengetahuan faktual maupun pengembangan sifat-sifat karakter yang akan bermanfaat bagi siswa dalam usaha mereka di masa depan sangat penting bagi proses pendidikan. Cara siswa belajar dan budaya madrasah yang secara aktif dipromosikan oleh lembaga tersebut merupakan indikator yang jelas akan hal ini.

Pada tingkat madrasah ibtidaiyah, pendidikan agama Islam menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Pada usia ini, anak mulai membangun cara berpikir, sikap, dan kebiasaan yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, mempelajari Islam melalui Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengisi buku teks dengan informasi; tetapi juga tentang membentuk iman dan etika seseorang.

Dalam prosesnya, nilai kepercayaan dan pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga berusaha menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa agar lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan metode yang sederhana seperti tanya jawab, penjelasan langsung, serta pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketika menjelaskan materi akidah seperti keimanan kepada Allah, guru mengajak siswa memperhatikan lingkungan sekitar seperti langit, hujan, tumbuhan, dan tubuh manusia sebagai bukti kebesaran Allah Swt. Pendekatan ini dilakukan karena siswa madrasah ibtidaiyah masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga membutuhkan penjelasan

yang mudah dipahami dan tidak terlalu abstrak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mulai memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Kalau saya mengajar itu tidak bisa hanya teori saja, harus saya hubungkan dengan kehidupan mereka supaya mereka paham dan tidak sekedar menghafal.”

(Guru Agama Islam, wawancara, 2026)



Gambar Wawancara dengan Guru

Selain materi akidah, pembelajaran akhlak juga diterapkan melalui pembiasaan di lingkungan madrasah. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Guru juga sering memberikan nasihat ketika terdapat siswa yang kurang tepat dalam bersikap, namun dilakukan dengan cara yang lembut dan membimbing. Selain itu, guru juga menggunakan cerita-cerita sederhana tentang keteladanan Nabi dan kisah-kisah kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Salah satu siswa menyampaikan:

“Di sekolah ini kalau mau mulai belajar harus doa dulu, terus kalau ketemu guru harus salam. Kalau lupa biasanya diingatkan.”

(Siswa, wawancara, 2026)



Gambar Wawancara dengan Siswa

Para pendidik memiliki peran ganda dalam perkembangan siswa mereka, baik sebagai pembelajar maupun sebagai individu. Cara mereka berinteraksi dengan anak-anak, cara mereka berkomunikasi, dan disiplin yang mereka tunjukkan setiap hari semuanya menjadi contoh yang secara tidak sadar ingin ditiru oleh para siswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran teladan dalam mengembangkan kepribadian siswa.

Kepala madrasah menegaskan hal tersebut:

“Anak-anak itu lebih cepat meniru daripada mendengar penjelasan, jadi guru harus benar-benar menjadi contoh.”

(Kepala Madrasah, wawancara, 2026)



Gambar Wawancara dengan kepala madrasah

Taktik pembelajaran yang digunakan meliputi pembiasaan dan pengulangan, serta teladan. Siswa di madrasah mengembangkan karakter mereka melalui praktik keagamaan seperti shalat berjamaah sebelum kelas dan membaca surah-surah singkat.

Dalam hal Pendidikan Agama Islam, lingkungan madrasah juga sangat membantu. Suasana sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang rutin, serta kerja sama antar guru menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai keimanan dan akhlak siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Perbedaan latar belakang keluarga siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan yang sama di rumah, sehingga guru perlu melakukan pengulangan dan pembinaan secara terus-menerus di madrasah.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan, sehingga proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan langsung dari guru.

Guru menyampaikan:

“Kalau di rumah itu beda-beda, jadi di sekolah kami ulang lagi pelan-pelan sampai anak-anak terbiasa.”

(Guru Agama Islam, wawancara, 2026)

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi materi akidah dan akhlak di MI Islamiyah Tulung Harapan telah berjalan cukup baik. Siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih disiplin, lebih sopan, terbiasa berdoa sebelum belajar, serta lebih menghargai guru dan teman.

Perubahan ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan merupakan hasil asimilasi bertahap ke dalam budaya dan pendidikan madrasah. Dari sini jelas bahwa pendidikan agama Islam melampaui sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan prinsip siswa seiring pertumbuhan mereka.

Kekhasan dari madrasah ini terletak pada keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Siswa lebih mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dan moralitas ketika mereka melihatnya dicontohkan dalam kegiatan sehari-hari selain di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi materi akidah dan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Tulung Harapan, Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa, baik secara intelektual maupun dalam tindakan dan sikap sehari-hari mereka.

Pertama, implementasi materi akidah dilakukan dengan cara mengaitkan materi keimanan dengan kehidupan nyata siswa. Para guru menekankan pada hafalan, tetapi mereka juga memberikan contoh-contoh nyata kepada murid untuk membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Akibatnya, murid lebih mudah memahami agama dan mulai mengembangkan rasa percaya diri.

Kedua, implementasi materi akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Siswa dibiasakan untuk bersikap sopan, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga hubungan baik dengan guru dan teman. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga mulai membentuk karakter dan kebiasaan positif pada diri siswa.

Ketiga, Ide-ide keagamaan dan moral sangat dipengaruhi oleh guru, yang berperan sebagai pendidik sekaligus panutan bagi murid-muridnya. Disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru memiliki dampak yang mendalam terhadap perilaku siswa. Selain itu, strategi pembelajaran seperti pembiasaan, nasihat, dan cerita juga turut mendukung proses internalisasi nilai.

Keempat, Proses penerapan pengetahuan dalam praktik memiliki unsur-unsur yang memfasilitasi dan membatasi. Lingkungan madrasah keagamaan, para pengajar yang bekerja sama, dan bantuan kepala sekolah merupakan aspek positif. Sementara itu, hambatan dalam pembelajaran muncul dari latar belakang siswa yang beragam dan keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk pengajaran.

Kelima, dampak dari implementasi materi akidah dan akhlak terlihat pada perubahan perilaku siswa yang mulai lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut terjadi secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, Dapat dikatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam MI Islamiyah Tulung Harapan mencakup pelajaran tentang agama dan moralitas, yang merupakan aspek integral dari misi madrasah untuk membentuk kepribadian para siswanya.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arifin, M. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–136.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Langgulang, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat, dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F. (2018). Pembentukan sikap religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, N. A. (2017). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, M. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku peserta didik di madrasah ibtidaiah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(2), 89–102.